

Rahasia Tauhid dalam Surat al-Ikhlas: Pendekatan Sufistik oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani

Nahdhiah Nurul Islamiyah¹, Achmad Abubakar², Syia'ul Haq³, Serli Julita⁴

¹ Nahdhiah Nurul Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Achmad Abubakar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Muhammad Irham, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Syia'ul Haq, Universitas Islam Makassar, Indonesia

⁵ Serli Julita, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Nahdhiah Nurul Islamiyah,, nahdhiahnurul19@gmail.com

Submitted: 08 September 2024 / Accepted: 23 November 2024 / Published: 30 November 2024

DOI : 10.35905/sosiologia.v3i1.12944

ABSTRACT

This study examines the interpretation of Surah Al-Ikhlas in Tafsir Al-Jailani by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani with a sufistic approach. Surah Al-Ikhlas was chosen because of its deep content about monotheism, which is the core of Islamic teachings and is important in the Sufism tradition. The purpose of this study is how to understand how Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani interprets surah al-Ikhlas and how relevant is the interpretation of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani in the contemporary era. The research method used is literature with hermeneutics where this approach is useful for understanding the tafsir text of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani in depth, including how he interprets the inner meanings of Surah Al-Ikhlas, this approach can also help connect the historical context of the tafsir with an understanding that is relevant for the modern era. This research relies on Tafsir Al-Jailani as the main source, with secondary literature as the support for the analysis. The results of the study show that Tafsir Al-Jailani emphasizes the esoteric meaning of the concept of monotheism, especially the absolute "Ahad" nature of Allah, which invites readers to make Allah's attributes a source of inspiration and spiritual strength in daily life. This research is expected to enrich insights into Sufistic interpretation and contribute to the development of spiritual understanding in Islam.

KEYWORDS

surah al-Ikhlas, tafsir al-Jailani, sufistik

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran Surah Al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan pendekatan sufistik. Surah Al-Ikhlas dipilih karena kandungannya yang dalam tentang ketauhidan, yang merupakan inti ajaran Islam dan penting dalam tradisi tasawuf. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana memahami cara Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan surah al-Ikhlas dan bagaimana relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan dengan hermeneutik yang mana pendekatan ini berguna untuk memahami teks tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara mendalam, termasuk bagaimana beliau menafsirkan makna-makna batiniah Surah Al-Ikhlas, pendekatan ini juga dapat membantu menghubungkan konteks sejarah tafsir tersebut dengan pemahaman yang relevan untuk era modern. Penelitian ini mengandalkan Tafsir Al-Jailani sebagai sumber utama, dengan literatur sekunder sebagai pendukung analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Jailani menekankan makna esoteris konsep ketauhidan, khususnya sifat "Ahad" Allah yang mutlak, yang mengajak pembaca untuk menjadikan sifat-sifat Allah sebagai sumber inspirasi dan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang tafsir sufistik dan memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman spiritual dalam Islam.

KATA KUNCI

surah al-Ikhlas, tafsir al-Jailani, sufistik



©2024 The Author(s). Published by Program Study Sociology of Religion, State Islamic University of Parepare. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah seorang ulama sufi yang karyanya tetap relevan hingga kini. Melalui Tafsir Al-Jailani, beliau memberikan panduan yang bukan hanya menjelaskan ayat-ayat secara lahiriah, tetapi juga menggali hakikat batiniah di balik ayat-ayat tersebut. Penafsiran beliau menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang tauhid, tidak hanya sebagai konsep teologis tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang mengubah cara pandang dan perilaku seseorang. Pemahaman ini penting di era modern, di mana individualisme dan materialisme sering kali menggeser nilai-nilai spiritual.

Penulis memilih penafsiran surah al-Ikhlas menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, karena sebagaimana yang diketahui bahwa Surah Al-Ikhlas ini merupakan surah yang membahas tentang tauhid (keesaan Allah) yang mutlak, pemahaman Surah Al-Ikhlas tidak hanya berhenti pada pengertian tekstual, melainkan juga perlu dilihat dari dimensi batiniah atau esoteris, yang banyak dikaji oleh para ulama, khususnya dalam tradisi tasawuf (sufisme).¹ Yang mana akan lebih menarik jika penafsir sufistik yang mengkaji ayat tersebut.

Kajian terdahulu mengenai tafsir sufistik, khususnya tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Himmatal Fuad, yang mengkaji tentang *Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah di Dalam Tafsir Al-Jailani*, pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap al-Qur'an, dengan metode tahlili dan corak sufistik syar'i, mengintegrasikan dimensi tauhid dan fiqh, terutama melalui pemahaman dan penghayatan surat al-Fatihah, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas salat, penguatan tauhid, dan perbaikan akhlak, serta relevan untuk mengatasi kemerosotan moral di era kontemporer.² Namun, penelitian tentang Surah Al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Jailani masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Surah Al-Ikhlas, terutama dalam aspek spiritual dan ketauhidan yang diungkapkan melalui tafsir sufistik.

Dalam kajian lain oleh Rahmawati, yang diterbitkan di Jurnal Ulumul Qur'an Indonesia, pendekatan sufistik dipandang mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang memperkaya pemahaman umat terhadap nilai-nilai tauhid.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan Surah Al-Ikhlas dengan pendekatan sufistik, serta relevansi penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di era kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang tafsir sufistik, terutama dalam konteks penghayatan spiritual bagi umat Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian tafsir sufistik dengan memperkenalkan dimensi batiniah dalam pemahaman Surah Al-Ikhlas.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian karena dapat bersifat teoritis dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul "Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. Setelah membaca hasil beberapa penelitian, penulis menemukan judul yang sesuai dengan judul penelitian yang juga membahas tentang pemahaman moderasi beragama yaitu:

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Yedi Purwanto dkk, yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, (2019)." Hasil dari penelitian ini adalah pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah. Fokus penelitian ini mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada dikalangan mahasiswa. Kemudian, artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khairul Rijal dkk, yang berjudul "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa,(2022)". Penelitian ini ditulis memiliki kemiripan yaitu dikalangan aktivis mahasiswa yang aktif berorganisasi umumnya paham terkait moderasi beragama, perbedaan yang mendasar yakni

¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulûm Al-Dîn*, Jilid II (Beirut: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1964). 345

² Himmatal Fuad, 'Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah Di Dalam Tafsir Al-Jailani', 2017.

penelitian yang dilakukan Muhammad Khairul Rijal dkk menyasar aktivis mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus tentang Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Salisul Khakim dkk, yang berjudul "Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di DIY (2020)". Adapun sisi kemiripan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah membahas tentang intoleransi, selain persamaan tentu ada perbedaan dari penelitian ini yakni Muhammad Salisul Khakim dkk, meneliti Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi, sedangkan penulis meneliti pemahaman dan sikap mahasiswa sosiologi agama terhadap intoleransi Sosial skala program Studi Sosiologi Agama di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Artikel Jurnal Halimur Rosyid dkk yang berjudul 'Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme Di Lamongan (2018)'. Hasil dari Penelitian ini adalah perilaku seseorang dari Intoleransi hingga menjadi terorisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada perbedaan keyakinan, etnik, status sosial ekonomi sebagai gejala awal yang berpotensi menghasilkan gejala toleransi/intoleransi, radikalisme hingga terorisme. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan adalah keduanya membahas tentang intoleransi. Perbedaan selanjutnya yaitu, penulis ingin meneliti bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap sikap intoleransi. Sedangkan Halimur Rosyid dkk, meneliti adanya kepentingan ekonomi yang berperan menghubungkan perbedaan dengan intoleransi dan radikalisme yang jika semakin menguat nantinya dapat menghasilkan pula terorisme.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mahyuddin dkk, dengan judul: "Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku (2020)". Kesamaan penelitian ini adalah menulis tentang peran lembaga pendidikan tinggi dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Adapun perbedaannya yakni penulis fokus pada pemahaman mahasiswa dan sikapnya terhadap intoleransi sosial secara khusus pada mahasiswa program studi sosiologi agama IAIN Parepare.

3. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancara subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah membahas tentang Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama terhadap Intoleransi Sosial. Program Studi ini dipilih menjadi objek penelitian sebab memiliki fokus pada kajian sosial keagamaan. Dimana, mahasiswa Sosiologi Agama diharapkan memegang teguh nilai-nilai moderasi beragama dalam mengambil peran sosial di masyarakat.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Surah al-Ikhlaṣ

Surah Al-Ikhlas adalah surah ke-112 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari empat ayat pendek. Surah ini turun di Makkah dan sangat dikenal karena pesannya yang menegaskan keesaan Allah SWT secara tegas dan murni. Al-Ikhlas dianggap sebagai surah yang merangkum konsep tauhid dalam Islam, mengajarkan bahwa Allah itu Maha Esa, tidak memiliki sekutu, anak, atau orang tua, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Dalam ajaran Islam, konsep tauhid adalah pondasi keimanan yang menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Surah Al-Ikhlas juga memiliki berbagai nama, salah satunya adalah "Surah At-Tauhid," karena isi pokoknya adalah menekankan keesaan Allah.³ Menurut Quraish Shihab, surah ini mendorong umat Islam untuk menjauhkan kepercayaan dari unsur syirik, yaitu keyakinan yang menyekutukan Allah dengan apa pun. Surah ini diibaratkan sebagai "ikrar" bagi umat Muslim untuk memurnikan keimanan mereka hanya kepada Allah, tanpa ada pengaruh unsur luar yang memperseketukan-Nya.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 315-320

Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menyatakan bahwa Surah Al-Ikhlas dapat dianggap sebagai pondasi seluruh akidah dalam Islam karena di dalamnya terangkum nilai dasar ketuhanan yang paling murni dan esensial. Beliau menjelaskan bahwa surah ini seolah-olah memproklamirkan kemandirian dan ketunggalan Allah, yang tidak memerlukan bantuan atau dukungan dari apa pun atau siapa pun.⁴

Lebih lanjut, Surah Al-Ikhlas ini sering dijadikan sebagai surah pelindung, yang jika dibaca berulang kali diyakini akan membawa ketenangan hati dan perlindungan dari Allah SWT. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* menyebutkan bahwa surah ini mampu menguatkan keyakinan dalam jiwa seseorang, menjadikannya lebih tangguh dalam menghadapi godaan atau ujian yang menggoyahkan keimanan.⁵

Ada beberapa Riwayat tentang sebab turunnya surah ini dan dengan perincian yang berbeda-beda, namun kesemuanya mengacu kepada munculnya permintaan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan apa atau bagaimana sebenarnya Tuhan yang disembahnya. Pertanyaan ini timbul dikalangan kaum musyrikin dan kaum Yahudi, tentang Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw. bagaimana sifatnya, apa nisbahnya, apakah terbuat dari emas atau perak. Demikian beberapa pertanyaan mereka menurut beragam pendapat mengenai sebab turunnya surah al-Ikhlas ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itulah maka turun ayat-ayat surah ini.⁶

4.2. Penafsiran Surah al-Ikhlas dalam Tafsir al-Jailani

Dalam Tafsir al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan Surah al-Ikhlas dengan pendekatan sufistik yang khas, yang menghubungkan aspek lahiriah dan batiniah dari ayat tersebut. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya mengarah pada pemahaman intelektual semata, tetapi juga mengajak kita untuk merasakan makna hakikat dari keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penafsiran terkait surah al-Ikhlas dalam Tafsir al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani:

Kalangan yang disifati sebagai orang yang mengetahui tentang masalah ketuhanan (*ma'rifah ilāhiyyah*), menyingkap keesaan dan keindependenannya Allah s.w.t. dalam wujud dan kewajiban dzati, menyingkap ketidakbutuhan dzat-Nya dari semua makhluk dan ciptaan-Nya, dan menyingkap superioritas-Nya dari segala macam bentuk kebutuhan dan keperluan sehingga Dia terbebas dari yang namanya kemungkinan, meminta kesempurnaan, maupun mengalami kekurangan; pasti mengetahui kalau Dzat Yang Maha Esa itu terbebas dari segala macam pembatasan dan pensifatan yang digambarkan oleh orang-orang yang mensifati Dzat-Nya dengan semua sifat makhluk. Dia juga terbebas dari yang namanya memerlukan dan membutuhkan yang dapat menghasilkan beberapa kemungkinan.⁷

Karena itulah Allah s.w.t. menjelaskan Dzat-Nya dalam surah ini dan menggambarkan diri-Nya sesuai dengan pengetahuan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Setelah memberikan keberkahan, Allah s.w.t. berfirman: (بِسْمِ اللَّهِ [Dengan menyebut nama Allah] yang Dzat-Nya tidak dapat tersentuh sama sekali oleh pengetahuan makhluk dan ciptaan-Nya, [Yang Maha Pemurah] kepada mereka dengan menggambarkan Dzat-Nya pada mereka, [lagi Maha Penyayang] kepada orang-orang khusus dari hamba-hamba-Nya dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk menuju rahasia-rahasia ma'rifat dan keesaan-Nya.⁸

فَلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ أَللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS. al-Ikhlas: 1-4)

Ayat 1: فَلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). 172-175

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). 270-275

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). 665-666

⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Juz 5 (Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010). 494

⁸ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. 494

(فَلْ) [Katakanlah] wahai Rasul yang paling sempurna, kepada orang yang bertanya kepadamu: "Gambarkan kepada kami tentang Rabbmu yang membuatmu mengajak kami untuk mengimani dan menyembah-Nya." Katakanlah bahwa (هُوَ اللَّهُ أَكْبَرُ) [Dia-lah Allah, Yang Maha Esa]. Maksudnya: Dialah Dzat yang disifati dengan sifat *ulūhiyyah* di alam gaib maupun alam nyata; yang Maha Tinggi dari keduanya sesuai dengan Dzat-Nya yang disifati dengan sifat *ulūhiyyah* dan *rubūbiyyah*; yang mencakup semua syarat kesempurnaan sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, yang tersimpan dalam dzat yang disifati dengan sifat keesaan dan terbebas dari keberbilangan; yang memiliki kebebasan mutlak dalam wujud, kehidupan, dan kekuatan; yang tetap berada dalam kekekalan yang abadi, di mana kekekalan dan keabadian-Nya tidak bisa diukur sama sekali dengan berbagai macam timbangan dan takaran, serta tidak tercakup oleh berbagai macam pengaturan dan takdir.⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Esa, tidak memerlukan apapun dan menjadi sumber segala sesuatu.

Ayat 2: اللَّهُ الصَّمَدُ

Sebab bagaimana mungkin Allah s.w.t. menjadi objek takdir, sedang Dia adalah (اللَّهُ الصَّمَدُ) [Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu], yaitu yang memiliki kekuasaan untuk menolong di mana Dialah yang menjadi tujuan dan tempat kembali semua yang zhahir dan yang bathin dari makhluk hidup, dan segala bentuk kerusakan yang ada di alam gaib maupun di alam nyata, di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, Dia Sendiri tidak membutuhkan semua itu sama sekali.¹⁰ Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Penafsiran ini menekankan aspek ketergantungan makhluk kepada Allah,

Ayat 3: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ

Bagaimana mungkin Dia membutuhkan sesuatu, sedang Dia adalah Allah s.w.t. yang (لَمْ يَلِدْ) [tidak beranak]. Sebab beranak hanya pantas diperuntukkan bagi sesuatu yang berketurunan dan takut pada ketiadaan dan kemusnahan; sedangkan Allah s.w.t. berdasarkan kekuasaan-Nya, keberadaan-Nya yang wajib, dan kekekalan-Nya yang abadi, tidak mungkin terjadi kepada-Nya sesuatu yang mengindikasikan adanya kekurangan semacam ini, yang sudah pasti memiliki kesudahan dan membutuhkan tempat kembali. Sebab pada diri-Nya tidak berlaku kata berkesudahan dan keberpindahan. (وَ) [Dan] Dia (لَمْ يُوْلَدْ) [tiada pula diperanakkan] untuk itu semua. Sebab segala sesuatu yang zhahir dan bathin, yang azali dan abadi; adalah berasal dari-Nya, dengan-Nya, untuk-Nya, dan dalam diri-Nya. Segala sesuatu yang diharuskan ada dari makhluk sejak zaman azali, tidak keluar dari cakupan bayang-bayang nama-Nya dan pantulan sifat-Nya. Jadi, bagaimana mungkin bisa dibayangkan ada sesuatu selain Dia yang mendahului diri-Nya, padahal tidak ada sesuatu pun selain Diri-Nya yang menjadi ada sampai Dia menciptakannya.¹¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagai simbol kesempurnaan dan kekekalan.

Ayat 4: وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

(وَ) [Dan] ringkasnya, Allah s.w.t. sendirian dalam keesaan-Nya, Maha Esa dalam kesendirian-Nya, dan merdeka dalam kebebasan-Nya. Sebab (لَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ) [tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia], tidak sebelum Dia maupun sesudah Dia. Bahkan tidak ada tuhan selain diri-Nya dan tidak ada yang maujud selain Dia.¹² Tidak ada yang setara dengan Allah. Tafsir ini mengajak umat untuk menyadari kebesaran Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama hidup

4.3. Penutup Surah al-Ikhlah.

Wahai orang yang mengimani keesaan Allah swt., mengikuti jalan Muhammad s.a.w., dan menyingkap keesaan Dzat-Nya – semoga Allah s.w.t. menempatkanmu di tempat muliamu –; kamu harus mengalihkan tali kendali tujuan dan cita-citamu – setelah disingkapkan keesaan Dzat-Nya dan kesempurnaan nama serta sifat-Nya kepadamu – mengarah kepada karunia dan kenikmatan dari-Nya yang berlimpah, sesuai dengan kelembutan nama-namaNya yang baik dan sifat-sifatNya yang agung; dan menyaksikan berbagai pengaruh kekuatan-Nya yang membuat bingung semua akal dan pikiran.

⁹ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. 494-495

¹⁰ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. 495

¹¹ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. 495-496

¹² Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. 496

Berhati-hatilah, jangan sampai kamu melupakan Allah s.w.t. sejenak pun karena dapat membuatmu mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Sebab dalam setiap tarikan nafas Ilahi yang mengalir pada dirimu sepanjang hidupmu, itu mengandung berbagai keajaiban karya-Nya dan keindahan hikmah-Nya yang unggul, di mana tidak ada yang sepadan dengan-Nya sebelumnya maupun yang menyerupai-Nya di masa mendatang selamanya.¹³

Kamu harus bisa memanfaatkan kesempatan dan membuka diri untuk menerima anugerah Allah s.w.t., namun jangan sampai anugerah itu malah memalingkanmu dari-Nya. Semoga Allah s.w.t. menjadikan anugerah-Nya dan merindukan hembusan nafas ruh dan kenyamanan dari-Nya dengan karunia dan kedermawanan-Nya.

4.4. Relevansi Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Era Kontemporer

Di era kontemporer, tantangan hidup yang semakin kompleks, termasuk permasalahan psikologis dan spiritual, menjadikan ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangat relevan. Dalam masyarakat modern yang cenderung lebih mementingkan urusan duniawi dan mudah teralihkan oleh berbagai hal sehingga mereka lupa bahwa tujuan hidup dunia itu adalah untuk mengejar akhirat, bukan hanya dunia saja sehingga, banyak individu yang merasa tersing dan kehilangan makna hidup karena mereka lebih mementingkan urusan dunia yang mana sifatnya bergantung kepada manusia, padahal Allah-lah yang bisa mengurus semua masalah dalam kehidupannya, tapi ia lupa akan itu.

Kemudian penafsiran Syekh Abdul Qadir memberikan solusi dengan menekankan pentingnya pembersihan jiwa melalui zikir dan perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat membawa ketenangan batin. Zikir yang ditekankan oleh beliau, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai sarana untuk mengingat Allah secara terus-menerus dan mendalam, sehingga hati menjadi tenang dan bebas dari kecemasan duniawi. Dalam konteks ini, penafsiran beliau dapat menjadi alternatif bagi umat Islam yang mencari kedamaian batin di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan.

Ajaran beliau juga mengajak umat untuk lebih menyadari hakikat hidup dan tujuannya, yang sangat penting di tengah kebingungannya dalam mencari makna hidup. Dalam banyak risalahnya, Syekh Abdul Qadir menekankan bahwa tujuan hidup adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kesadaran penuh dan pengendalian diri. Ini sangat relevan di era sekarang, di mana banyak orang terjebak dalam pencarian kebahagiaan duniawi yang seringkali membawa ketidakpuasan. Penafsiran beliau membantu umat Islam untuk mengatasi keresahan batin dan memberikan arah yang jelas dalam kehidupan spiritual mereka.¹⁴

Adapun penerapan Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Konteks Sosial dan Keagamaan Kontemporer yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengajarkan pentingnya pengendalian diri (nafsu) dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, yang sangat relevan di dunia modern yang penuh dengan konflik sosial dan ketegangan antar kelompok. Ajaran beliau tentang kesabaran dan pengendalian diri dapat diterapkan dalam menghadapi situasi sosial yang penuh perpecahan dan ketegangan. Di tengah konflik dan polarisasi yang sering terjadi, pendekatan beliau yang mengedepankan ketundukan pada kehendak Allah dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan dapat menjadi solusi untuk meredakan ketegangan sosial.

Selain itu, prinsip ketauhidan yang beliau ajarkan juga sangat penting dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Syekh Abdul Qadir mengajarkan bahwa pengenalan diri dan pengakuan atas kekuasaan Allah adalah landasan utama dalam mencapai kedamaian spiritual. Ketauhidan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual semata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan sehari-hari yang didasarkan pada kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, ini dapat membantu umat Islam untuk hidup lebih harmonis, menjaga moralitas, dan mengedepankan nilai-nilai universal yang mengarah pada kebaikan dan kedamaian.

5. KESIMPULAN

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, penafsiran Surah Al-Ikhlas tidak hanya tentang memahami keesaan Allah secara intelektual, tapi juga merasakannya secara spiritual. Beliau menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung, tidak membutuhkan apa pun, dan sempurna dalam segala hal. Penjelasan ini membantu kita untuk lebih mengenal Allah, memperkuat iman, dan menjaga diri dari keyakinan yang menyimpang.

¹³ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*. h. 496

¹⁴ Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fath Ar-Rabbani Fi Al-Kutub Al-Kamilah Al-Jailani*, 1998. 160

Di era modern, tafsir ini sangat relevan. Banyak orang merasa tertekan atau kehilangan arah karena terlalu fokus pada urusan dunia. Syekh Abdul Qadir mengingatkan bahwa solusi sejati ada pada Allah. Dengan zikir dan merenunggi ayat-ayat Al-Qur'an, hati kita bisa menjadi lebih tenang dan kehidupan terasa lebih bermakna. Selain itu, ajaran beliau tentang kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri juga sangat penting untuk menghadapi tantangan hidup dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Singkatnya, Surah Al-Ikhlas dan tafsirnya memberikan panduan spiritual yang kuat untuk kehidupan sehari-hari.

6. REFERENSI

- [1] Abu Bakar, Achmad. Meyodologi Tafsir: Kajian Manhaj para Mufassir. Makassar: Alauddim University Press, 2014.
- [2] al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulüm Al-Dîn*, Jilid II (Beirut: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1964)
- [3] Al-Jailani, Abdul Qadir, *Al-Fath Ar-Rabbani Fi Al-Kutub Al-Kamilah Al-Jailani*, 1998
- [4] Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Juz 5 (Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010)
- [5] Fuad, Himmatal, 'Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah Di Dalam Tafsir Al-Jailani', 2017
- [6] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- [7] Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- [8] Al-Jailani, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- [9] Al-Jailani, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- [10] Salim. Abd Muin, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta. Pustaka Arif, 2012.
- [11] Al-Jailani, dan Achmad Abu Bakar, *Tafsir Ahkam I*. Makassar: Alauddim University. 2009.
- [12] Rahmawati, Pendekatan Sufistik dalam Pemahaman Surah Al-Ikhlas, *Jurnal Ulumul Qur'an Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2023